

Konsep Pendidikan Berkemajuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0

Iqbal Algifari

Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

iqballgfr@gmail.com

Abstract: *This research is conducted based upon the anxiety and uncertainty in providing an applicable concept of Islamic education to the demands of the times, but on the one hand it is still trying to maintain Islamic values. The progressive education aims to provide a new paradigm, i.e. education that is in line with the trends required in the industrial revolution era 4.0 where human life coexists directly with advanced technology. This library research used a qualitative descriptive approach. The results of the research showed that first, the concept of progressive education from the perspective of K.H Ahmad Dahlan emerged as an answer to social issues. K.H Ahmad Dahlan that tended to be religious-rational, provided an overview of the foundations of progressive education, including intelligence, experience, and progress. Second, the characteristics of Islamic education in the industrial revolution era 4.0 lie in flexibility and digitalization to generate real personalities of Muslim. Third, the relevance of the concept of progressive education to Islamic education in industrial revolution era 4.0 lies in the same spirit in raising the modernization of education, as seen from the components of education, those are objectives, curriculum, educators and students, methods, and evaluation.*

Keywords: *Progressive Education, Islamic Education, Industrial Revolution 4.0*

Abstrak: *Penelitian ini hadir atas keresahan maupun kebimbangan dalam memberikan konsep pendidikan Islam yang aplikatif terhadap tuntutan perkembangan zaman, namun disatu sisi tetap berusaha menjaga nilai-nilai Islam. Semangat yang ditawarkan pendidikan berkemajuan hadir untuk memberikan paradigma baru yakni pendidikan yang sesuai dengan trend yang dibutuhkan pada era revolusi industri 4.0 dimana kehidupan manusia berdampak langsung dengan teknologi yang canggih. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian library research. Adapun hasil penelitian, pertama konsep pendidikan berkemajuan perspektif K.H Ahmad Dahlan muncul sebagai jawaban atas problematika*

sosial. K.H Ahmad Dahlan yang cenderung beraliran religius-rasional memberikan gambaran pondasi pendidikan berkembang yakni intelegence, experience, dan progress. Kedua, karakteristik pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 terletak pada fleksibilitas dan digitalisasi dalam rangka melahirkan pribadi muslim sejati. Ketiga, relevansi konsep pendidikan berkembang dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 terletak pada spirit yang sama dalam mengangkat tema modernisasi pendidikan. Persamaan tersebut, dapat dilihat dari komponen pendidikan yakni tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik, metode, dan evaluasi.

Kata kunci: Pendidikan Berkemajuan, Pendidikan Islam, Revolusi Industri 4.0.

Introduction

Perjalanan panjang pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah ada bahkan sebelum Negara Indonesia itu sendiri terbentuk. Pada masa penjajahan penyelenggaraan pendidikan banyak mendapat tekanan dari pemerintah Kolonial Belanda, hal itu pada akhirnya memunculkan tokoh-tokoh perintis pendidikan yang lebih modern. Ada tiga tokoh perintis pendidikan pribumi saat itu, ialah K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) melalui pergerakan Muhammadiyah yang didirikan 18 November 1912, sepuluh tahun kemudian Ki Hadjar Dewantara (1889-1959) mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922, dan disusul Mohammad Sjafei (1893-1951) yang pada tahun 1926 mendirikan Ruang Pendidikan INS Kayutanam di Sumatra Barat. Rintisan pendidikan modern yang didirikan ketiga tokoh pendidik pribumi ini dikenal dengan pendidikan kebangsaan (partikelir, rakyat, nasional) yang fungsinya untuk mencerdaskan bangsa dan mengobarkan semangat nasionalisme, serta sebagai institusi tandingan dan perlawanan terhadap pendidikan kolonial Belanda.¹

Namun dengan beberapa pertimbangan, dalam penelitian ini hanya memfokuskan perhatian pada satu tokoh saja, yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Alasannya adalah beliau adalah orang Indonesia pertama

¹ Mohamad Ali dkk., "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* vol 4, no. 1 (Desember 21, 2016): 44. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.7821>

yang mencetuskan madrasah / sekolah dengan konsep modern, K.H. Ahmad Dahlan bukan hanya mendirikan sekolah modern pada saat itu, karena pada saat bersamaan juga merintis pendidikan untuk orang dewasa dan kaum perempuan. K.H. Ahmad Dahlan juga menaruh minat besar dalam pengembangan lembaga sosial yang lebih luas seperti kesehatan, panti asuhan, kepanduan, tabligh dan lain-lain. Melihat ruang gerak aktivitasnya yang begitu luas seolah-olah beliau ingin menegaskan bahwa pendidikan itu seluas kehidupan. Penelitian ini juga sekaligus untuk menjawab pandangan dari Prof. Harun Nasution dalam bukunya *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* yang menyatakan bahwa pemikiran Muhammad Abduh yang begitu berpengaruh di dunia Islam seperti di negeri asalnya yakni Mesir, di Timur Tengah termasuk di Indonesia.² Akan tetapi pengaruhnya di Indonesia tidak menimbulkan para pemikir ulung dalam bidang agama Islam sebagaimana halnya di Mesir yang menimbulkan para tokoh seperti Mustafa al-Maraghi, Mustafa Abd al-Raziq dan Rasyid Rida.

K.H Ahmad Dahlan sebagai tokoh Islam Indonesia seolah olah bukanlah pemikir ulung karena tidak meninggalkan karya dalam bentuk tulisan. Padahal secara dialektika, dimensi konsepsi dengan dimensi aksi nyata adalah dua hal yang tidak bisa dibenturkan justru malah sebaliknya yakni terdapat pola “sebab-akibat”. Bagaimana mungkin seseorang bisa membuat sesuatu kalau tidak punya konsep atau dasar yang kuat, bagaimana mungkin K.H Ahmad Dahlan mampu melahirkan Muhammadiyah apabila tidak didasari dengan konsepsi yang kuat, konsepsi yang tidak ditulis K.H Ahmad Dahlan dalam bentuk karya tulis inilah yang perlu digali dan ditelaah. Hingga saat ini, K.H. Ahmad Dahlan dengan “Islam aplikatifnya” yakni Persyarikatan Muhammadiyah telah menjadi raksasa pendidikan yang ada di Indonesia dengan ribuan sekolah, madrasah, dan pesantren serta ratusan perguruan tinggi dibangun dengan dana mandiri yang dihimpun dari masyarakat. Bahkan menurut Professor Antropologi dari Boston University yakni Robert Hefner, bahwa pada bidang pendidikan Muhammadiyah menjadi pelopor dan potensial dijadikan *prototype* pendidikan ideal bagi negara-negara muslim dibandingkan dengan negara lain di dunia Islam. “*Saya tegaskan bahwa negara yang paling berhasil mengembangkan format pendidikan Islam yang paling efektif,*

² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 2006), VI-1.

*paling kini dan paling Islami dalam arti modern adalah Indonesia. Dan organisasi yang paling memberikan sumbangan kepada keberhasilan itu adalah Persyarikatan Muhammadiyah,”*³

Eksistensi Muhammadiyah sudah tidak diragukan lagi dan bahkan telah dikenal sampai mancanegara, terlebih dengan berdirinya puluhan cabang istimewa Muhammadiyah diberbagai negara. Namun, perlu digaris bawahi bahwa perlahan tapi pasti dunia akan mengalami perubahan dari berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan. Perubahan tersebut dikarenakan umat manusia pada umumnya selalu memunculkan berbagai inovasi dengan tujuan untuk memudahkan dalam berkegiatan, sehingga pada akhirnya akan mengubah cara pandang umat manusia. Perubahan sosial yang ditandai dengan perubahan pola pikir maupun pola hidup masyarakat atau Negara tersebut sering dikenal dengan Revolusi Industri. Sebagai contoh nyata bahwa hari ini sekolah dengan metode *e-learning* sudah banyak diterapkan diberbagai lembaga pendidikan. Nadiem Makarim sebagaimana disampaikan pada *kompas.com* 28 November 2021, menyampaikan bahwa peran penting digitalisasi pendidikan di Indonesia adalah *"Kebutuhan digitalisasi di sekolah ini adalah suatu hal yang tidak bisa kita hindari dan akan menjadi salah satu cara kita me-leapfrog dalam kualitas pendidikan,"*⁴ Revolusi industri 4.0 dengan berbagai cara pandang baru pada akhirnya membuat pendidikan Islam berdiri diatas kebimbangan dalam melangkah. Hal tersebut dikarenakan apabila memilih bertahan dengan pola dan sistem lama, maka harus rela dan legowo jika semakin tertinggal. Sebaliknya apabila membuka diri, mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, tentunya harus mempersiapkan berbagai kemampuan maupun cara pandang baru dalam memaknai pendidikan Islam, agar pendidikan Islam mampu mempertahankan eksistensinya.

Oleh sebab itu, atas kenyataan tersebut, perlu adanya penelitian yang membahas mengenai masih adakah kesesuaian antara pendidikan berkembang K.H. Ahmad Dahlan yang saat itu

³ muhammadiyah.co.id, “Robert Hefner: Muhammadiyah adalah Role Model Organisasi Agama Paling Sukses di Dunia,” diakses 24 Januari 2023, <https://muhammadiyah.or.id/roberthefner-muhammadiyah-adalah-role-model-organisasi-agama-paling-sukses-di-dunia/>

⁴ *kompas.com*, “Nadiem: Digitalisasi Sekolah Tidak Bisa Dihindari, Salah Satu Cara Tingkatkan Kualitas Pendidikan,” diakses pada 28 November 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/07/22/16455451/nadiem-digitalisasi-sekolah-tidak-bisadihindari-salah-satu-cara-tingkatkan>

merupakan pendidikan Islam dengan corak modern dengan pendidikan Islam di Indonesia kini yang sudah memasuki era modern yang dikenal dengan Era 4.0. Dengan harapan bahwa kemudian pendidikan Islam mampu mengikuti perkembangan zaman namun tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa yang menjunjung tinggi adab dalam kehidupan.

Method

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Subyek dan obyek penelitian, subyek pada penelitian ini adalah Pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Berkemajuan. Sedangkan obyek penelitian pada penelitian ini adalah Relevansi Konsep Pendidikan Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan relevansi pendidikan ialah kesesuaian antara pendidikan dengan perkembangan di masyarakat,⁵ maka relevansi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait dengan kondisi perkembangan sekolah di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan menggunakan dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer idealnya adalah dari karya dari pemiliknya langsung, namun karena K.H Ahmad Dahlan adalah sosok yang sering digambarkan beraliran pragmatis, hal tersebut dapat dipahami dari peninggalannya yang tidak berupa karya tulis, dengan demikian penulis menggunakan buku karya Mohammad Ali yang berjudul *Paradigma Pendidikan Berkemajuan Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan*, serta buku *Kultur Sekolah dan Madrasah Muhammadiyah* dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I Yogyakarta., yang dapat memperkaya data primer.

Kemudian, data sekunder (sumber pendukung) adalah data-data pendukung dalam penelitian ini antara lain yakni Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter karya Maragustam. Adapun buku tersebut berfungsi untuk mengupas isi dari konsep pendidikan Islam, penelitian konsep pendidikan tanpa filsafat seperti “mengupas apel tanpa pisau”. Buku selanjutnya adalah *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0* karya Abdul Muis Joenaidy. Adapun buku tersebut berfungsi sebagai indikator gambaran

⁵ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). 15.

pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Sumber sekunder selanjutnya adalah segala hal pendukung dalam penelitian ini. Menurut Arikunto mengenai kegiatan observasi dalam penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca secara kritis dan teliti seluruh wacana dan dialog dalam teks sastra.⁶ Oleh sebab itu, dalam penelitian kepustakaan, teknik wawancara dan observasi diubah menjadi analisis teks dan wacana. Sehingga data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan teknik dokumenter, analisis teks, dan analisis wacana. Karena pendekatan penelitian adalah deskriptif kualitatif maka analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan analisis isi (*Content Analysis*) dimana memaparkan secara mendalam informasi yang termuat di dalam sumber data. Metode deskriptif digunakan untuk memahami objek dengan cara menguraikan, mengklasifikasikan, memisahkan, kemudian disajikan secara naratif.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan historis dan filosofis.

Result And Discussion

1. Pendidikan Berkemajuan

Sebagaimana disinggung pada bagian pendahuluan bahwa K.H Ahmad Dahlan tidak meninggalkan karya dalam bentuk tulisan, namun hal itu bukan berarti tidak punya konsepsi, hal itu bisa dipahami apabila dilihat dari *setting* sosial pada masa K.H Ahmad Dahlan. Apabila dibandingkan dengan Mesir, sejatinya negara tersebut sudah memiliki tradisi literasi yang sangat kuat dengan bukti hadirnya Universitas Al-Azhar walaupun ada fase dimana perlu diperbaharui, sedangkan di Indonesia jangankan pribumi bisa mendapatkan pendidikan di sekolah, sekolahnya saja belum ada. *Setting* sosial yang terjajah oleh kebodohan kala itu ternyata menimbulkan praktek-praktek masyarakat yang keliru yang jauh akan nilai Islam dan lebih cenderung pada TBC (tahayul, bid'ah, churafat). Kondisi masyarakat kala itu banyak yang mengarah pada *fatalisme* atau *predestination* yakni menyelesaikan masalah tidak lagi dihadapi di dunia nyata tetapi dihadapi pada ranah mistik / supranatural. Hari ini, warga Muhammadiyah tentu tidak mungkin mendefinisikan penyebab gempa bumi karena Nyi Ratu Kidul “ngambek” sebagaimana berita di

⁶ Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016). 141- 142.

⁷ Akif Khilmiyah, 149.

detik.com tanggal 31 Mei 2006.⁸ Berita itu muncul tahun 2006, jadi bisa dibayangkan semasif apa peristiwa serupa pada zaman K.H Ahmad Dahlan, dengan demikian praktik amal yang digaungkan K.H Ahmad Dahlan sebenarnya adalah penjabaran dari suatu konsespsi yang *brilliant*. Keresahan atas kondisi masyarakat yang jauh akan nilai Islami tersebut yang memicu munculnya sikap hidup dari K.H Ahmad Dahlan, sikap itu dapat dilihat dari nasehat-nasehatnya berikut:

“Sesungguhnya pengajaran yang berguna bagi akal manusia itu jauh lebih dibutuhkan oleh manusia daripada makanan yang mengisi perutnya. Pelajaran bagi manusia akan lebih menambah besarnya akal dibandingkan dengan tambah besarnya badan oleh makanan”⁹

Dalam nasehat tersebut terlihat bahwa K.H Ahmad Dahlan begitu memperhatikan pentingnya pendidikan bagi seseorang yang bahkan sampai kemudian memberikan perumpamaan bahwa didalam diri manusia lebih utama memberikan makanan kepada akal daripada badan dengan pengajaran. Tentu saja maksud daripada K.H Ahmad Dahlan adalah untuk menegaskan betapa pentingnya pendidikan untuk menjawab problematika yang kala itu membelenggu akibat “kebodohan” yang menjangkiti masyarakat, baik disebabkan oleh kepercayaan-kepercayaan yang cenderung musyrik maupun ketikadilan yang diterima dari penjajah Hindia Belanda. Lebih lanjut, dalam nasehat kedua adalah sebagai berikut:

“Pelajaran terbagi atas 2 bagian, yaitu belajar ilmu (pengetahuan atau teori) dan belajar amal (mengerjakan atau mempraktikan). Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Misalnya, seorang anak akan mempelajari huruf a, b, c, d, kalau belum faham benar-benar tentang huruf a, b, c, d, itu tidak perlu ditambah pelajarannya dengan e, f, g, h. Demikian juga dalam belajar amal, harus dengan cara bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah.”

Dalam nasehat kedua tersebut terlihat bahwa K.H Ahmad Dahlan bukan hanya sekedar “menyuruh” seseorang agar mendapatkan pendidikan, namun beliau juga memikirkan bahwa

⁸ detik.com, “Kaum Sepuh Yogya: Gempa Karena Nyi Roro Kidul Ngambek,” diakses pada 28 November 2021. <https://news.detik.com/berita/d-605831/kaum-sepuh-yogya-gempa-karena-nyi-ro-ro-kidul-ngambek>

⁹ Ahmad Dahlan, *Kesatuan Hidup Manusia* (HB Majlis Taman Pustaka 1923), lihat Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 229.

sejatinya pendidikan yang baik itu harus berdasarkan proses yang baik yaitu amal, proses yang baik itu akan mendapatkan pengalaman / *experience*. Pendidikan tanpa pengamalan selayaknya seseorang hanya sekedar tahu, tetapi tidak tahu untuk apa sesuatu yang diketahuinya itu. Tentu saja hal tersebut dirasa tidak sejalan dengan semangat K.H Ahmad Dahlan yang mencoba memecahkan problematika sosial dengan jalur pendidikan. K.H Ahmad Dahlan menegaskan pentingnya dimensi pengamalan tersebut dengan melarang seseorang untuk menambah pelajaran sebelum pelajaran sebelumnya benar-benar dipahami. Prinsip pendidikan yang digunakan K.H Ahmad Dahlan tersebut bahkan terlihat ketika beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya sebagai berikut:

“Bukan itu yang saya maksud. Diamalkan, artinya dipraktekkan, dikerjakan! Rupanya Saudara-Saudara belum mengamalkannya. Oleh karena itu, mulai hari ini, Saudara-Saudara agar pergi berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah dapat, bawalah pulang ke rumahmu masing-masing. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur di rumahmu. Sekarang juga pengajian saya tutup, dan Saudara-Saudara melakukan petunjuk saya tadi.”¹⁰

Lebih lanjut, pada nasehat ketiga adalah sebagai berikut:

“Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan dimana saja, jadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembali kepada Muhammadiyah. Jadilah master, insiyur dan lain-lain, dan kembalilah kepada Muhammadiyah”¹¹

Dalam nasehat ketiga tersebut bahwa K.H Ahmad Dahlan menegaskan betapa pentingnya dimensi orientasi dari seseorang pembelajar. Dengan melihat kilas balik sejarah yang penuh kejumudan, maka dapat diketahui bahwa orientasi seseorang pembelajar haruslah untuk kemajuan. K.H Ahmad Dahlan mengingatkan bahwa seseorang harus terus belajar sepanjang hayat, tetapi apabila sudah berhasil kembali untuk mengabdikan kepada Muhammadiyah. Tentu saja maksud dari kata “Muhammadiyah” dalam nasehat tersebut adalah untuk memberantas maupun

¹⁰ Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Perjuangannya* (Tangerang: Al-Wasat Publishing House, 2009). 150

¹¹ Solichin Salam, *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Mega, 1965). 70.

memecahkan problematika sosial karena Muhammadiyah lahir untuk sosial. Prinsip tersebut bahkan terlihat ketika K.H Ahmad Dahlan memberikan motivasi kepada para murid perempuan sebagai berikut:

“Adakah kamu tidak malu kalau auratmu sampai dilihat oleh orang laki-laki ? Tanya Kiai Dahlan kepada murid-muridnya wanita. Jawab murid-muridnya: “Wah, malu sekali Kiai!”. Sabut beliau “Mengapa kebanyakan dari kamu kalau sakit sama pergi ke dokter laki-laki, apalagi kalau melahirkan anak. Kalau benar kamu sama malu, teruskanlah belajar, jadikanlah dirimu seorang dokter, sehingga kita sudah mempunyai dokter wanita untuk kaum wanita pula. Alangkah utamanya.”¹²

Dengan demikian apabila pada nasehat pertama K.H Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan, pada nasehat yang kedua K.H Ahmad Dahlan ingin menegaskan pentingnya pengalaman, dan pada nasehat ketiga K.H Ahmad Dahlan mengingatkan akan pentingnya orientasi pada berkemajuan. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa sejatinya pondasi pendidikan berkemajuan dapat diambil dari sikap yang muncul dari K.H Ahmad Dahlan yang memicu seseorang untuk hidup berkemajuan, tiga hal utama itu mencakup *intelligence* (akal melalui pendidikan), *experience* (yang dipelajari harus diamalkan agar jadi pengalaman), dan ketiga *progress* (berkemajuan). Tentu saja bahwa ketiga pondasi tersebut bergerak tidak sendiri melainkan menjadi satu kesatuan yang utuh, dimana seseorang akan mampu memecahkan problematika apabila mampu menggunakan akalnya yakni dengan menjadi pembelajar. Dengan akal tersebut seseorang menjadi haus akan kebenaran sehingga termotivasi untuk hidup berkemajuan. Kemajuan terjadi apabila seseorang melakukan pengamalan terhadap apa yang dipelajarinya dengan baik.

Selanjutnya, dalam mengupas konsep pendidikan berkemajuan, penulis akan menguraikan ke dalam beberapa komponen pendidikan tentu dengan nafas Islam. Sebagaimana dikatakan Maragustam, komponen pendidikan Islam merupakan satu rangkaian yang saling terkait satu sama lain. Komponen tersebut antara lain yakni tujuan, isi atau materi pendidikan, pendidik dan peserta didik, strategi atau metode, evaluasi, dan lingkungan

¹² Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Perjuangannya* (Tangerang: Al-Wasat Publishing House, 2009). 136.

pendidikan.¹³ Adapun menurut Rahman, komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam permasalahan pendidikan meliputi tujuan, kurikulum, metode, guru, anak didik dan evaluasi.¹⁴ Dengan demikian konsep pendidikan berkembang akan diuraikan kedalam tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik, metode, dan evaluasi sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan

Apabila membicarakan tujuan pendidikan Islam itu sama halnya dengan membicarakan tentang *ideal values* yang bernafas Islam. Maka sejatinya terkandung makna dalam tujuan Pendidikan Islam yakni untuk mewujudkan identitas Islami. Pada hakikatnya identitas Islami sendiri mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.¹⁵ Kondisi masyarakat kala itu terutama umat Islam yang tidak menguntungkan baik secara ekonomi, politik maupun pendidikan, maka K.H Ahmad Dahlan sesungguhnya menekankan bahwa pendidikan haruslah diarahkan untuk mencapai tujuan yang ideal. Muhammadiyah sebagai lembaga yang pada awal berdirinya adalah untuk melindungi sekolah yang baru saja didirikan, namun ternyata bergerak melebihi ekspektasi awal. Tahun 1936 adalah pertama kali dilakukan perumusan tujuan pendidikan, rumusan tersebut berangkat dari nasihat K.H Ahmad Dahlan yakni “*Dadijo kjai sing kemajoean, adja kesel anggomu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*”¹⁶

Nasihat tersebut apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia artinya adalah “*Jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah.*” Dengan demikian, kerangka filosofis dalam merumuskan tujuan pendidikan berkembang dimasa awal terletak pada pemahaman bahwa tujuan pendidikan yang ideal adalah haruslah berorientasi terhadap

¹³ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021). 196

¹⁴ Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi,” *Jurnal Eksis* vol 8, no.1, (Maret 2012): 2001- 2181.

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). 108.

¹⁶ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jember: Mutiara Offset, 1985). 92.

khalik (*vertical*) dan makhluk (*horizontal*). Tujuan terhadap khalik artinya bahwa pendidikan berkemajuan berfungsi untuk meningkatkan kualitas individu / peserta didik baik secara intelektual, rohani, dan jasmani melalui internalisasi pemahaman akidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang terpuji. Tujuan terhadap makhluk artinya pendidikan berkemajuan berfungsi untuk mengarahkan kualitas individu / peserta didik dalam kehidupan yang penuh kedamaian, ketentraman, musyawarah, toleransi. Dewasa ini, yakni dalam tanfidz keputusan muktamar ke 46 semangat pendidikan yang ada dalam tubuh Muhammadiyah tentulah masih satu nafas dimana disebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar penyiapan peluang bagi manusia untuk menguasai ipteks berbasis wahyu *quliyah* dan *qauniyah*.¹⁷

b. Kurikulum

Sebagaimana dinyatakan oleh Maragustam, bahwa pada prinsipnya kurikulum adalah suatu program pendidikan yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan program kegiatan yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu yang dikemas dalam kegiatan kurikulum (*intra curricular*), kegiatan penyertaan kurikulum (*co-curriculum*), dan di luar kegiatan kurikulum (ektrakurikuler) untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁸ Pada tahun 1911 ketika pertama kali sekolah berdiri, K.H Ahmad Dahlan benar-benar melakukan gebrakan dimana beliau memberikan pelajaran kepada murid laki-laki dan perempuan secara bersamaan dengan materi bukan hanya materi agama saja. Sebagaimana dinyatakan Ramyulis dan Nizar bahwa materi pendidikan K.H Ahmad Dahlan adalah Al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, serta menggambar. Adapun materi Al-Qur'an dan Hadist meliputi beberapa materi, antara lain: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadist menurut akal, kerjasama antara agama – kebudayaan - kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak,

¹⁷ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2010). 42.

¹⁸ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021). 237.

demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya dan akhlak.¹⁹

Para murid di sekolah ini diajarkan menggunakan papan tulis dan kapur, bangku serta alat peraga. Sehingga dengan cara baru itu, yang berbeda dengan pesantren pada umumnya, pada akhirnya tidak jarang K.H Ahmad Dahlan dihina dengan sebutak Kyai kafir. Namun perlu digarisbawahi materi agama yang disampaikan K.H Ahmad Dahlan bukan berupa doktrinasi, melainkan melalui penyadaran pemahaman. Dengan demikian konsepsi kurikulum pendidikan berkemajuan pada masa awal adalah kurikulum yang terpadu yang terbangun atas ilmu pengetahuan umum maupun teknologi namun tetap dalam bingkai Islam. K.H Ahmad Dahlan tidak membedakan antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama, sebab sejatinya itu semua bersumber dari Sang Pemilik Ilmu yakni Allah Swt.

c. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik beserta peserta didik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai sosok dari dunia pendidikan. Pada hakikatnya, pendidik dan anak didik itu bersatu dalam jiwa namun terpisah dalam raga. Raga mereka boleh berpisah, namun jiwa mereka tetap dalam kesatuan sebagai “dwitunggal” yang kokoh. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap berjalan bersama dan setujuan. Kesatuan jiwa pendidik dengan anak didik tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak, maupun waktu. Hakikat pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam pengembangan peserta didik dengan mengembangkan seluruh potensinya, baik potensi spiritual, afektif, kognitif maupun potensi psikomotor kearah yang lebih baik secara optimal dan seimbang yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam.²⁰

Dalam kalimat nasihatnya yakni “*jadilah guru sekaligus murid*”²¹ K.H Ahmad Dahlan mencoba untuk memberikan motivasi bahwa menjadi pendidik itu artinya tugas seseorang

¹⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005). 210.

²⁰ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021). 206.

²¹ Robert Hefner, *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2008). 21.

pendidik adalah menyebarkan gagasan pembaharuan maupun perbaikan hidup umat dalam bingkai Islam kepada seluruh orang maupun kelompok. Dengan demikian pendidik dalam pandangan K.H Ahmad Dahlan adalah tugas suci seseorang karena bertanggung jawab dalam menyampaikan maupun menyebarkan pesan-pesan dari Allah Swt kepada siapapun yang membutuhkan. Semangat tersebut dapat dilihat dalam PP Muhammadiyah tahun 1977,²² bahwa pendidik pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari fungsi sebagai berikut. *Pertama* sebagai makhluk Allah dan manusia muslim, yang memiliki tanggung jawab penuh untuk menunaikan “amanat Allah”. *Kedua* sebagai warga Negara Republik Indonesia yang memiliki tanggung jawab penuh untuk menunaikan prinsip-prinsip GBHN dalam menjalankan tugas profesinya. *Ketiga* sebagai pegawai instansi, persyarikatan yang mengangkatnya, bertanggung jawab atas prinsip sumpah janji jabatannya. *Keempat* sebagai guru pada mata pelajaran yang dipercayakan kepadanya, memiliki fungsi sebagai penanggung jawab kurikuler.

Sedangkan peserta didik, dalam pandangan Islam adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman-takwa serta berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengabdian / beribadah kepada Allah sebagai khalifah.²³ Diawal disinggung sebuah semboyan yang pada akhirnya mewarnai pergerakan pendidikan di Muhammadiyah yakni “*jadilah guru sekaligus murid*”, dengan demikian siapapun juga hendaknya untuk tetap membuka diri agar haus akan ilmu dengan cara belajar. Dalam pandangan K.H Ahmad Dahlan peserta didik adalah siapa saja yang membutuhkan ilmu, mau bertukar ilmu atau berdiskusi dengan orang untuk memperoleh pengetahuan pada umumnya, serta untuk memperbaiki umat Islam pada khususnya.

d. Metode

²² Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM D.I Yogyakarta, *Kultur Sekolah dan Madrasah Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM D.I Yogyakarta, 2018). 34-35.

²³ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021). 218.

Metode pendidikan dalam bingkai Islam adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang telah dirumuskan kompetensinya menuju terwujudnya kepribadian muslim. Metode mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan. Karena dengan metode yang tepat dan menarik, tujuan belajar mudah tercapai, dan dapat memberi motivasi bagi peserta didik, materi yang abstrak menjadi kongkret.²⁴ Terkait proses pendidikan Islam, terdapat suatu kaidah bahwa “segala alat yang dipergunakan untuk mencapai sesuatu yang wajib, hukumnya juga wajib.” Maka penggunaan suatu metode yang sesuai adalah wajib hukumnya.²⁵ Metode dalam perspektif K.H Ahmad Dahlan dapat dilihat dialog antara K.H Ahmad Dahlan dengan pamannya yakni Bagus ‘Arfah, sebagai berikut:

“Bagus ‘Arafah terkejut. Dengan suara agak keras di menyahut, “Ibo bagaimana? Apa yang salah? Semua jawabanku itu nukilan dari kitab-kitab sumber yang muktabar. Oleh karena itu, tentu benar dan kuat.saya yakin bahwa lawan pasti akan kalah!” Dengan tenang K.H Ahmad Dahlan menjawab, “tidak, Paman! Pamanlah yang akan kalah! Mestinya paman tak usah melayani orang bertanya sekian banyak ini, yang maksudnya hanya mempersukar saja. Paman akan kehabisan jawaban meski paman kaya ilmu. Oleh karena itu, haruslah diupayakan suatu cara agar Paman tidak akan kehabisan jawaban. Begini, Paman! Setiap lawan Paman melepaskan sebuah pertanyaan, sesudah paman jawab dengan tepat, Pamanlah yang harus ganti bertanya agar lawanpun turut menyatakan seberapa dalam ilmunya. Jadi adil, sama-sama. Tidak berat sebelah, barulah berhak menanyakan soal yang kedua. Begitulah seterusnya. Inilah saran dan pertimbangan saya, Paman!” Mendengar saran keponakannya itu, teriak hati Bagus ‘Arfah.”²⁶

Kutipan dialog diatas terjadi dalam sebuah peristiwa berdebatan dimana Bagus ‘Arfah seorang guru sekaligus Mambaul

²⁴ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021). 227.

²⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). 90.

²⁶ Raden Sosrosugondo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan, Bapak dan Pendiri Muhammadiyah* (Adil no. 4 dan 5, 1938). Disunting oleh Abu Risman, *Saran K.H.A. Dahlan kepada Bagus ‘Arfah* (Al-Manak Muhammadiyah 1416, 1995). 138-139.

Ulum Solo ditantang berdebat didepan umum oleh Raden Mas Suleman. Raden Mas Suleman adalah kyai yang tidak menyetujui Bagus 'Arfah yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an kedalam Bahasa Jawa. Dalam kutipan dialog tersebut memberikan gambaran terkait dengan metode, yakni K.H Ahmad Dahlan menggunakan metode penyadaran melalui bentuk dialog. Metode tersebut kala itu menjadi gebarakan yang besar, karena kala itu sekolah-sekolah tradisional (pesantren) hanya menyampaikan ilmu secara ceramah saja, siswa bertanya seolah-olah adalah kegiatan telarang. Metode yang sering digunakan K.H Ahmad Dahlan tersebut tentunya didasari atas kehausan beliau akan kebenaran dimana kebenaran tersebut sangat dibutuhkan untuk menjawab problematika sosial. Dengan dialog akan mempertemukan beberapa benturan pemikiran-pemikiran baru sehingga ujungnya adalah kebenaran. Dalam hal ini pragmatisme-progresifisme K.H Ahmad Dahlan benar-benar terlihat.

Aliran progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang menekankan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Artinya kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kesamaan ini didasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris. Metode yang digunakan K.H Ahmad Dahlan tersebut ternyata sangat menarik perhatian kala itu sehingga membuat setiap orang bersemangat dalam mendapatkan ilmu yang lebih. Beberapa orang siswa termasuk siswa yang belum beragama Islam sering datang kerumah Ahmad Dahlan di Kauman untuk bertanya maupun melakukan diskusi lebih lanjut mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama Islam pada hari ahad.²⁷ Demikianlah metode penyampaian K.H Ahmad Dahlan yang penuh rasionalitas yang bahkan metode itu masih dipakai dewasa ini, tentunya metode melalui penyadaran-penyadaran tersebut pada akhirnya mampu membangkitkan kaum pribumi untuk bangkit melawan ke-tidak adil-an. Sebagaimana "testimoni" yang disampaikan oleh

²⁷ Hery Sucipto, *K.H Ahmad Dahlan Sang Pencerah Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta: Media Utama, 2010). 124.

proklamator Republik Indonesia, yakni Soekarno dalam pidatonya pada penutupan Muktamar Setengah Abad tahun 1962 di Jakarta sebagai berikut:

“Didalam suasana yang demikian ini, suasana mencari, suasana yang melihat hal-hal baru remang-remang, datanglah Kiyahi Haji Ahmad Dahlan di Surabaya dan memberi tabligh mengenai agama Islam, yang bagi saya berisi regeneration dan rejuvenation daripada Islam itu” Lebih lanjut Soekarno menyatakan *“Nah, suasana demikian itulah, saudara-saudara, meliputi jiwa saya tatkala saya buat pertama kali bertemu dengan Kiyahi Haji Ahmad Dahlan. Kiyahi Haji Ahmad Dahlan yang sebagai tadi saya katakan memberi pengertian yang lain tentang agama Islam. Malahan ia mengatakan, sebagai tadi dikatakan oleh seorang pembicara: Benar, umat Islam di Indonesia tertutup sama sekali oleh jumud, tertutup sekali oleh bid’ah, tertutup sekali oleh takhayul-takhayul. Dikatakan Kiyahi Dahlan, sebagai tadi dikatakan pula, padahal agama Islam itu agama yang sederhana, yang gampang, yang bersih, yang dapat dilakukan oleh semua manusia, agama yang tidak pentalitan, tanpa pentalit-pentalit, satu agama yang mudah sekali.”*²⁸

e. Evaluasi

Berkenaan dengan evaluasi menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip oleh Maragustam, bahwa evaluasi dapat dikelompokkan menjadi tiga pembahasan yakni pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu dan pengukuran bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil sesuatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk, penilaian bersifat kualitatif. Sedangkan evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian.²⁹

Dengan demikian evaluasi dapat diartikan sebagai menilai sesuatu berdasarkan suatu indikator. Terkait dengan evaluasi, tentu saja K.H Ahmad Dahlan belum menggunakan instrumen-instrumen selayaknya pakar-pakar pendidikan dewasa ini, namun hal tersebut bukan berarti K.H Ahmad Dahlan tidak melakukan evaluasi terhadap apa yang beliau ajarkan. K.H Ahmad Dahlan

²⁸ Haedar Nashir, “Muhammadiyah: Gerakan Modernisme Islam,” *Tajdid*, Vol 14, no. 1 (Juni 2016): 9-10.

²⁹ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021).231.

tidak akan mengajarkan sesuatu hal yang baru apabila sesuatu yang dipelajari sebelumnya belum dipahami. Pada titik itulah K.H Ahmad Dahlan menekankan pentingnya evaluasi, yakni dengan metode pengamalan. Menurut perspektif penulis, cara K.H Ahmad Dahlan melakukan evaluasi tersebut bisa jadi terinspirasi oleh gurunya yakni K.H Abdul Hamid yang berasal dari Lempuyangan. Sebagaimana dinyatakan Mohamad Ali, K.H Abdul Hamid adalah guru tasawuf yang mengamalkan ilmu dengan cara mencintai dan peduli terhadap anak yatim sehingga rumahnya tiap hari terbuka untuk anak yatim dan selalu mememberinya makan.³⁰

2. Penyelenggaraan Pendidikan pada Sekolah Muhammadiyah

Perjalanan panjang persyarikatan Muhammadiyah menjadi organisasi paling maju, terkhusus dalam pendidikan setidaknya memberikan pesan pada dewasa ini bahwa sesungguhnya kemajuan itu tidak akan pernah dicapai apabila tidak ada etos maupun semangat belajar baik secara individu ataupun secara organisatoris. Profesor Antropologi sekaligus pengamat Islam asal *Boston University* Amerika yakni Robert Hefner pernah menyampaikan suatu pendapat tentang Muhammadiyah. Menurut Hefner bahwa pada bidang pendidikan, Muhammadiyah menjadi pelopor dan potensial dijadikan *prototype* pendidikan ideal bagi negara-negara muslim dibandingkan dengan pendidikan tinggi lain di dunia Islam. Robert Hefner memberi catatan khusus mengenai berdirinya Muhammadiyah di Indonesia ini. K.H Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah adalah pembaru dan penggagas luar biasa di Indonesia. Beliau mengalahkan capaian-capaian pembaruan pemikir Islam dunia, Muhammad Abduh di Mesir.³¹ K.H Ahmad Dahlan adalah penggagas organisasi pembaruan keislaman modern yang berspirit *high politics* di bidang pemikiran, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Sementara Muhammad Abduh sebagai pemikir dunia tidak dapat menembus besi institusi negara atas ide-ide besarnya, walau pada akhirnya beberapa pembaruan dalam pendidikan masuk ke dalam

³⁰ Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 93.

³¹ Dikutip oleh Abdul Munir Mulkhan dalam Bentara Kompas, 1-Oktober 2005. 1.

kurikulum Universitas Al-Azhar.³² Selama ini ketika membicarakan mutu pendidikan di sekolah tidak lepas dari proses pembelajaran, kepemimpinan, dan manajemen. Tiga hal tersebut memang menentukan mutu pendidikan, tidak terkecuali di sekolah / madrasah Muhammadiyah. Namun sejatinya hal tersebut tidak akan berpengaruh signifikan apabila tidak didukung oleh semangat berkemajuan yang menjadi “ruh” di sekolah / madrasah Muhammadiyah. Dengan demikian perlu untuk diperhatikan pembahasan dalam ranah aspek budaya dalam lingkup sekolah Muhammadiyah. Pada umumnya budaya berada di bawah ambang kesadaran, karena budaya itu melibatkan *taken-for-granted assumption* tentang bagaimana seseorang melihat, berpikir, bertindak dan merasakan serta bereaksi dengan lingkungannya.³³ Model pendidikan Muhammadiyah sejatinya didasari atas nilai-nilai kebenaran, pencerahan, dan budi pekerti. Nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam tiga aspek budaya sekolah / madrasah Muhammadiyah, yakni: budaya spiritual, budaya sosial, dan budaya akademik.³⁴ Penerapan budaya spiritual di sekolah / madrasah Muhammadiyah diharapkan mampu mendekatkan insan yang menjadi peserta didik dengan penciptanya, sehingga menjadi manusia kaffah yakni bermoral, mempunyai kecakapan dan religius.³⁵ Penerapan budaya sosial, tentunya akan memberikan dampak pada tingkat kemampuan orang berinisiatif karena manusia punya tabiat saling terpengaruh dan mempengaruhi.³⁶ Penerapan budaya akademik akan tercermin pada keilmuan, kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi.³⁷ Dengan demikian nilai-nilai tersebut yang termanifestasi dalam bentuk-bentuk budaya sebagaimana dijelaskan diatas, tentunya adalah nilai normatif yang

³² Subhan Mas, *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protestanisme Islam Sebuah Presisi Modernitas* (Jakarta: CV. al-Khikmah, 2005). 5.

³³ R. Kreitner & Kinicki, A., *Organizational Behavior* (New York: Irwin McGraw-Hill, 2001). 38.

³⁴ Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM D.I Yogyakarta, *Kultur Sekolah dan Madrasah Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM D.I Yogyakarta D.I Yogyakarta, 2018). 49.

³⁵ Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM D.I Yogyakarta, 50.

³⁶ Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM D.I Yogyakarta, 66.

³⁷ Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM D.I Yogyakarta, 82.

mempengaruhi guru maupun tenaga kependidikan untuk melaksanakan tindakan, dalam hal ini yakni penyelenggaraan pendidikan pada sekolah Muhammadiyah.

3. Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Dewasa ini seluruh aspek kehidupan umat manusia di seluruh penjuru dunia tidak lepas dari nafas revolusi industri 4.0 dimana ditandai dengan meningkatnya sistem digital. Era ini dengan konektivitas yang luas seolah-olah tidak ada batas interaksi antara manusia dengan teknologi. Hal tersebut tentunya berdampak pula pada terhadap sektor pendidikan, terkhusus sistem pendidikan di Indonesia Tantangan yang ditawarkan revolusi industri 4.0 dimana manusia dan teknologi hidup berdampingan dijawab oleh dunia pendidikan dengan hadirnya pendidikan 4.0. Fisk menjelaskan bahwa *“that the new vision of learning promotes learners to learn not only skills and knowledge that are needed but also to identify the source to learn these skills and knowledge. Learning is built around them as to where and how to learn and tracking of their performance is done through data-based customization.”*

Bahwa pendidikan 4.0 dengan cara pandang baru menekankan pentingnya belajar bukan hanya terkait keterampilan dan pengetahuan saja, tetapi juga untuk mengidentifikasi sumber keterampilan dan pengetahuan tersebut.³⁸ Dengan demikian perlu untuk diperhatikan kecenderungan yang muncul pada pendidikan 4.0 ini. Adapun *trend* atau kecenderungan yang muncul pada pendidikan 4.0 (diadopsi dari workshop dalam jaringan VCT Seamolec 2019), sebagai berikut:³⁹

a. *Learning Anytime and Anywhere*

Konsep ini merupakan bentuk lain dari perkembangan teknologi dimana peserta didik bebas untuk mengakses materi dimanapun yang dikehendaki.

³⁸ thegeniusworks.com, “P. Fisk: Education 4.0 ... The Future of Learning Will be Dramatically Different, in School and Throughout Life,” 2017, <http://www.thegeniusworks.com/2017/01/future-education-young-everyone-taught-together> dalam Anealka Aziz Hussin, “Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching,” *International Journal of Education & Literacy Studies* vol 6, no. 3 (31 Juli 2018): 92-98, <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.92>

³⁹ Abdul Muis Joenaidy, *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Laksana, 2019). 116 – 132.

- b. *Personal Learning Enviroment*
Konsep ini menegaskan bahwa pembelajar adalah subjek, artinya bahwa setiap orang adalah guru sekaligus murid yang dapat memutuskan arah pembelajarannya tersebut. Secara tradisional ada metode pembelajaran yang disebut dengan *everyone is a teacher here*, serupa dengan metode tersebut maka setiap peserta didik adalah guru bagi teman-temannya.
- c. *Student Have a Choice in Learning*
Konsep ini menekankan pada pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk memilih metode yang akan digunakan. Konsep ini menekankan pada pentingnya peningkatan kompetensi dan keahlian. Sedangkan fungsi pendidik adalah mengarahkan, membimbing, dan menjadi fasilitator.
- d. *Project Based Learning*
Trend pada era 4.0 ini menekankan peserta didik agar memiliki kemampuan dan kecakapan dan keahlian teknis yang kelak akan bermanfaat. Peserta didik melakukan, mengerjakan, serta menghasilkan sesuatu dalam pembelajaran. Sesuatu tersebut dapat diamati, diobservasi, serta diduplikasi oleh orang lain.
- e. *Learning Collaboration*
Konsep ini menekankan akan pentingnya salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik, yakni berkolaborasi.
- f. *Learning Evaluation*
Trend 4.0 evaluasi tidak dilakukan secara manual, pendidik diharapkan mampu memanfaatkan aplikasi pembelajaran untuk melakukan penilaian terhadap hasil sekaligus proses belajar peserta didik.
- g. *Modular Learning*
Konsep ini menekankan pada pembelajaran mandiri menggunakan modul sebagai alat utama. *Modular learning* bersifat individual, artinya bahwa peserta didik dituntut untuk memiliki kemauan dan semangat untuk belajar tinggi dengan menggunakan modul sebagai alat bantu belajar.
- h. *Student Centered.*
Konsep ini menekankan pada pengusahaan pendidik dalam rangkian menerapkan metode pembelajaran dengan berbagai macam varian. Proses dan tingkat berfikir peserta didik dalam pembelajaran yang mengacu pada peserta didik telah

mendukung model pembelajaran berfikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS)

Selanjutnya, terkait dengan pendidikan Islam tentu saja memiliki keistimewaan tersendiri karena berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Secara umum pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk generasi maupun pribadi manusia yang unggul namun tetap dalam bingkai nilai-nilai Islam. Komponen pembentuk pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui tiga makna, *yakni tarbiyah, taklim, dan takdib*. Ketiga makna tersebut menurut Maragustam, tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan ketiga kata tersebut berkaitan dengan manusia, masyarakat, lingkungan, dan Allah Swt. Dengan kata lain, makna-makna tersebut saling berhubungan satu sama lain. Semuanya menyusun lapangan pendidikan Islam, baik formal, informal, maupun non-formal.⁴⁰

4. Relevansi Konsep Pendidikan Berkemajuan Perspektif K.H Ahmad Dahlan dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Pendidikan Islam dewasa ini tentu harus bersikap terbuka menerima perubahan zaman yang begitu radikal agar mampu bersaing dengan yang lain. Perlu ada penawaran baru dalam rangka untuk mereformasi maupun memperbaiki pendidikan Islam pada era disrupsi ini. Sejatinya sejak zaman dimana bangsa Indonesia belum lahir sudah ada yang mencoba memberikan semangat yang sama terkait dengan pendidikan Islam yang *update*. K.H Ahmad Dahlan sebagai pahlawan nasional yang tak gentar melawan ke-tidak adil-an salah satunya melalui sektor pendidikan, pernah menawarkan pembaharuan pada pendidikan Islam. K.H Ahmad Dahlan melalui persyarikatan Muhammadiyah yang didirikannya, menawarkan konsep pendidikan berkemajuan, dimana pendidikan tersebut adalah pendidikan Islam dengan format yang senantiasa harus kontekstual terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian pendidikan Islam pada era revolusi industri 4.0 ini tidak ada salahnya untuk mencoba menerima penawaran tersebut, karena sama-sama mengangkat semangat

⁴⁰ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021). 26.

modernisme. Terkait dengan relevansi konsep pendidikan berkembang dengan pendidikan Islam era 4.0, penulis akan menjabarkan kedalam dua bagian yakni persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaan adalah sebagai berikut:

Pertama, berkaitan dengan persamaan. Pendidikan Islam pada era revolusi industri 4.0 dimaknai sebagai pendidikan yang harus “luas dan lues” dengan kondisi zaman namun tidak meninggalkan kerangka kerja Islami (nilai-nilai). Lebih lanjut, pendidikan Islam dituntut untuk aplikatif dalam mengutamakan ilmu terapan, bukan hanya tentang ilmu agama saja. Apabila diperhatikan fenomena selama ini, seolah-olah ada dikotomi antara ilmu duniawi dengan ilmu *ukhrawi*. Paradigma yang keliru seperti itu, pada akhirnya menjadi penyebab umat Islam tidak mau ikut ambil peran maupun partisipasi atas segala bentuk isu yang sifatnya tidak ada hubungannya “surga”. Berdasarkan persamaan semangat tersebut terdapat relevansinya antara konsep pendidikan berkembang dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 yakni sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan

Pada dasarnya orientasi dari pendidikan Islam adalah untuk menghadirkan *Islamic identity*. Secara filosofis tujuan pendidikan dalam perspektif pendidikan berkembang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni *pertama* berorientasi terhadap khalik (*vertical*) yakni peningkatan intelektualitas, rohani dan jasmani. *Kedua* berorientasi terhadap makhluk (*horizontal*) yakni peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat diaktualisasikan melalui sistem pendidikan yang tepat dan terarah. Pandangan tersebut sejalan dengan nafas pendidikan Islam pada era revolusi industri 4.0 dimana tantangan disrupsi dihadapi dengan berani sehingga yang pada awalnya adalah tantangan dapat berubah menjadi peluang. Kecenderungan “pragmatisme-progresifisme” sebagaimana yang dimiliki K.H Ahmad Dahlan sebagai bapak pendidikan berkembang tentu sangat dibutuhkan di era revolusi industri 4.0 ini.

Pandangan pendidikan berkembang berorientasi pada peningkatan kualitas individu sehingga kualitas kehidupan sosial terangkat sebagaimana tertuang dalam tanfidz

keputusan muktamar ke 46 bahwa *“terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tadjid dakwah amar ma’ruf nahi munkar.”*⁴¹ Pandangan tersebut ternyata selaras dengan tujuan pendidikan Islam dewasa ini. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam haruslah mengacu pada tujuan pendidikan Nasional yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dengan kata lain, pendidikan Islam pada era revolusi industri 4.0 harus mengarahkan maupun membimbing kemampuan manusia untuk menjadi muslim yang bersifat akomodatif terhadap kemajuan ilmu dan teknologi zaman, selaras dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat masa kini, tentu dengan landasan utama Alquran dan Sunnah.

b. Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum adalah serangkaian program yang berorientasi pada ketercapaian tujuan pendidikan. Kurikulum dalam perspektif pendidikan berkemajuan adalah berorientasi pada terwujudnya manusia seutuhnya melalui sebuah sistem, sebagaimana tertuang dalam tanfidz keputusan muktamar ke 46 bahwa mengembangkan sistem kurikulum yang mengintegrasikan iman, ilmu pengetahuan dan akhlak sebagai usaha membangun dan mengembangkan pendidikan holistik dan pendidikan nilai untuk terwujudnya manusia seutuhnya.⁴² Dengan demikian dalam perspektif pendidikan berkemajuan, dalam menetapkan prioritas ilmu yang akan dituangkan dalam kurikulum perlu adanya prinsip terpadu dan menyeluruh, yakni mencakup ilmu agama dan umum.

Oleh karena itu, kurikulum harus bersifat dinamis dan konstruktif dalam menghadapi perkembangan zaman. Semangat yang cenderung beraliran progresivisme tersebut diharapkan mampu menghasilkan manusia seutuhnya. Pandangan kurikulum yang tidak memisahkan antar ilmu agama dan ilmu umum tersebut terasa begitu serasi dengan

⁴¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2010). 128.

⁴² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 70.

semangat yang dibawa oleh pendidikan Islam pada era revolusi industri 4.0. Kurikulum yang terpadu dan menyeluruh tersebut dewasa ini sering disebut dengan kurikulum holistik dimana keterpaduan dalam menata mata pelajaran melalui satu tema lintas bidang yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna. Kurikulum holistik pada dasarnya berangkat dari filsafat perenial yang dikembangkan berdasarkan pandangan holisme. Salah satu prinsip holisme sebagaimana menurut Miller yakni *“The realization of this unity among human beings leads to social activity designed to conter injustice and human suffering.”*⁴³

Dengan demikian kurikulum dalam pandangan pendidikan berkemajuan dapat dikembangkan lebih jauh menggunakan kurikulum holistik. Kurikulum tersebut pada era revolusi industri 4.0 bukan hanya selaras namun sangat cocok untuk diimplementasikan, mengingat kurikulum holistik pada dasarnya akan mengarahkan setiap peserta didik untuk senantiasa berfikir dan bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun bekerja sama. Hal tersebut tentu sesuai *trend* 4.0 dimana gairah belajar peserta didik dapat ditumbuhkan dengan bekerja sama antar peserta didik melalui model *learning collaboration*.

c. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik dengan peserta didik merupakan dua sosok yang berperan dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang membuat pendidikan dapat berjalan. Pendidik menurut pandangan pendidikan berkemajuan berangkat dari kalimat K.H Ahmad Dahlan yakni “jadilah guru sekaligus murid”. Dengan demikian pendidik bertanggung jawab penuh melaksanakan “amanat” Allah Swt untuk mendidik peserta didik. Sedangkan peserta didik adalah siapaapun yang mau memperoleh ilmu dengan cara belajar. Tentu saja dua pandangan tersebut tidak terbatas pada memperoleh ilmu maupun pengetahuan hanya pada lingkup sekolah tapi dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun. Pendangan tersebut ternyata sesuai dengan *trend* 4.0 dimana kegiatan belajar dapat diwujudkan dengan konsep *learning anytime and anywhere*. Konsep ini menekankan bahwa

⁴³ John P. Miller, *The Holistic Curriculum, Revised and Expanded Edition* (Ontario: OISE Press, 1996). 20.

untuk mendapatkan ilmu tidak harus melalui ruang kelas ketika sekolah, tetapi dimanapun dan kapanpun juga melalui pemanfaatan teknologi.

Demikian pula dengan guru tidak perlu untuk menghabiskan banyak waktu karena adanya dukungan teknologi semisal *video conference*. Lebih lanjut, prinsip berkemajuan yakni “jadilah guru sekaligus murid” ternyata satu nafas dengan prinsip pendekatan metode pembelajaran pada era revolusi industri 4.0 yakni *personal learning enviromnets* dimana “setiap orang adalah guru sekaligus murid”. Dengan prinsip tersebut peserta didik ketika belajar tidak terbatas hanya kepada pendidik saja tetapi dapat pula memperolehnya melalui pemanfaatan teknologi walaupun tanpa mengurangi peran pendidik yang bertugas sebagai “orang tua yang sedang memantau anaknya ketika berekspresi.”

d. Metode

Metode dapat diartikan sebagai “alat pendidikan” karena metode merupakan “cara” dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Metode pendidikan yang tepat dalam perspektif pendidikan berkemajuan dapat digali K.H Ahmad Dahlan dimana beliau sebagai pendidik yang sangat menekankan pengalaman melalui proses penyadaran atau penalaran logis. Lebih lanjut, K.H Ahmad Dahlan menekankan betapa pentingnya menyampaikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, baik dalam pelajaran agama maupun umum dengan cara diskusi interaktif. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat sasaran dari penggunaan metode ialah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Pandangan tersebut apabila diperhatikan, selaras dengan metode pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0, yakni bersifat dialektis yang disesuaikan dengan kebutuhan baik tujuan, materi, dan kondisi. Dengan demikian penanaman nilai maupun pengetahuan baik agama maupun umum haruslah disesuaikan dengan kebutuhan zaman (fleksibel). Selain itu, keselarasan dengan *trend* 4.0 yakni *student centered* terlihat dengan menekankan metode diskusi interaktif, dimana hal tersebut akan memacu seseorang untuk berfikir. Kegiatan pembelajaran yang mengacu pada peserta didik tentu akan

mendukung model pembelajaran ke arah berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS). Pembelajaran model HOTS akan bermakna dan membekas sehingga akan diingat oleh peserta didik apabila peserta didik memperoleh pengalamannya sendiri ketika melakukan aktivitas belajar.

e. Evaluasi

Evaluasi dapat dikatakan sebagai penilaian terhadap indikator yang sudah ditetapkan. Dalam pandangan pendidikan berkembang evaluasi haruslah dilakukan agar sesuatu yang diajarkan dapat dilihat keberhasilannya. Keberhasilan sesuatu yang sudah diajarkan tersebut terlihat dari penerapannya. Betapa pentingnya peran evaluasi menurut pendidikan berkembang ternyata selaras dengan *trend* 4.0 yakni *learning evaluation* dimana fokus penilaian bukan hanya pada penilaian konseptual berupa aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik serta proses selama kegiatan belajar. Pada dasarnya bentuk evaluasi sangat beragam, namun dalam konteks 4.0 evaluasi tidak dilakukan secara manual. Pendidik dituntut untuk mampu memaksimalkan teknologi guna menunjang aktivitas pembelajaran.

Kedua, adapun perbedaan terkait pendidikan berkembang dalam era revolusi industri 4.0 lebih terletak pada “kehawtiran” akan hilangnya jati diri bangsa Indonesia terkhusus dalam ranah budaya Muhammadiyah dimana di era revolusi industri 4.0 seolah-olah segala aspek maupun komponen pendidikan diarahkan dengan paradigma Barat tanpa diimbangi dengan semangat ber-Muhammadiyah melalui pemahaman budaya. Ranah budaya Muhammadiyah tentu jarang sekali mendapat perhatian bahkan dari tokoh-tokoh yang mengkaji pendidikan Muhammadiyah. Pada dasarnya apabila budaya Muhammadiyah positif bukan hanya mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah Muhammadiyah yang meningkat, melainkan juga Muhammadiyah akan mencetak kader-kader tangguh yang mampu menghidupi Muhammadiyah dan secara luas berguna bagi agama dan bangsa sebagaimana *taqline* populer dari K.H Ahmad Dahlan “*hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup di Muhammadiyah*”.

Minimnya pemahaman ranah budaya Muhammadiyah tersebut tentu membahayakan. Dalam sektor pendidikan, pendidik akan menganggap dirinya sebagai “*Guru di Muhammadiyah*” padahal harusnya “*Guru Muhammadiyah*”. Dengan keadaan seperti bagaimana mungkin kader yang tangguh yang dapat meneruskan perjuangan Muhammadiyah dan Bangsa bisa tercipta, apabila pemahaman saja minim. Selama ini terkait pemahaman budaya Muhammadiyah, “ruh”nya terletak pada ISMUBA (Al - Islam, Muhammadiyah dan bahasa. Arab). ISMUBA bukanlah sekedar mata pelajaran namun ideologi Muhammadiyah, sama halnya dengan Pendidikan Pancasila, bahwa Pancasila bukan hanya sekedar mata pelajaran yang diajarkan melainkan ideologi Bangsa Indonesia. Pemahaman bahwa ISMUBA adalah “ruh” pendidikan Muhammadiyah sangatlah tepat, namun hal tersebut perlu diiringi dengan pemahaman budaya yang harus diterapkan.

Conclusion

Konsep pendidikan berkemajuan perspektif K.H Ahmad Dahlan sejatinya muncul sebagai jawaban atas problematika sosial dimana pendidikan tradisional tidak mampu memberikan solusi padahal kondisi umat Islam membutuhkan “perawatan” langsung. K.H Ahmad Dahlan cenderung beraliran *religius-rasional* dimana beliau telah memberikan gambaran pondasi pembaharuan pendidikan yang visioner, yakni mencakup tiga hal utama yakni *intelegence*, *experience*, dan *progress*. Karakteristik Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 terletak pada fleksibilitas yang seolah-olah tidak ada batasan ruang dan waktu dan digitalisasi dalam rangka melahirkan pribadi muslim sejati. Tema tersebut dimaknai sebagai pendidikan yang harus “luas dan lues”. Relevansi konsep pendidikan berkemajuan dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 terdapat kesamaan semangat, dimana mengangkat modernisasi pendidikan dalam rangka memajukan kehidupan. Persamaan tersebut, dapat dilihat secara detail dengan melakukan elaborasi melalui komponen pendidikan yakni tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik, metode, dan evaluasi. Keselarasan tersebut perlu diiringi dengan pemahaman budaya spiritual, budaya sosial, dan budaya akademik.

REFERENCES

- Ali, Mohamad. *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- _____. dkk. Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* vol 4, no. 1, Desember 21, 2016.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Dahlan, Ahmad. *Kesatuan Hidup Manusia* (HB Majlis Taman Pustaka 1923), lihat Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990).
- detik.com, “Kaum Sepuh Yogya: Gempa Karena Nyi Roro Kidul Ngambek,” diakses pada 28 November 2021. <https://news.detik.com/berita/d-605831/kaum-sepuh-yogya-gempa-karena-nyi-ro-ro-kidul-ngambek>
- Hefner, Robert. *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2008.
- Joenaiddy, Abdul Muis. *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Kadir, Abdul. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- kompas.com, “Nadiem: Digitalisasi Sekolah Tidak Bisa Dihindari, Salah Satu Cara Tingkatkan Kualitas Pendidikan,” diakses pada 28 November 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/07/22/16455451/nadiem-digitalisasi-sekolah-tidak-bisadihindari-salah-satu-cara-tingkatkan>
- Khilmiyah, Akif. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2016.
- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM D.I Yogyakarta. *Kultur Sekolah dan Madrasah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM D.I Yogyakarta, 2018.
- Mas, Subhan. *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protestantisme Islam Sebuah Presisi Modernitas*. Jakarta: CV. al-Khikmah, 2005.
- muhammadiyah.co.id, “Robert Hefner: Muhammadiyah adalah Role Model Organisasi Agama Paling Sukses di Dunia,” diakses 24 Januari 2023, <https://muhammadiyah.or.id/roberthehfe->

- muhammadiyah-adalah-role-model-organisasi-agama-paling-sukses-di-dunia/
- Mulkhan, Abdul Munir dalam Bentara Kompas, 1-Oktober 2005.
- Nashir, Haedar. Muhammadiyah: Gerakan Modernisme Islam, *Tajdid*, vol 14, no. 1, Juni 2016.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abdul dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press, 2006.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2010.
- P. Miller, John. *The Holistic Curriculum, Revised and Expanded Edition*. Ontario: OISE Press, 1996.
- Rahman, Abdul. Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi – Materi, *Jurnal Eksis* vol 8, no.1, Maret 2012.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- R. Kreitner & Kinicki, A. *Organizational Behavior*. New York: Irwin McGraw-Hill, 2001.
- Salam, Junus. K.H. *Ahmad Dahlan dan Amal Perjuangannya*. Tangerang: Al-Wasat Publishing House, 2009.
- Salam, Solichin. *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia*. Jakarta: CV. Mega, 1965.
- Siregar, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Sosrosugondo, Raden. *Kiai Haji Ahmad Dahlan, Bapak dan Pendiri Muhammadiyah* (Adil no. 4 dan 5, 1938). Disunting oleh Abu Risman, *Saran K.H.A. Dahlan kepada Bagus 'Arfah* (Al-Manak Muhammadiyah 1416, 1995).
- Sucipto, Hery. *K.H Ahmad Dahlan Sang Pencerah Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*. Jakarta: Media Utama, 2010.
- thegeniusworks.com, “P. Fisk, Education 4.0 ... The Future of Learning Will be Dramatically Different, in School and Throughout Life,” 2017, <http://www.thegeniusworks.com/2017/01/future-education-young-everyone-taught-together> dalam Anealka Aziz Hussin. Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching, *International*

Journal of Education & Literacy Studies, vol 6, no. 3, 31 Juli 2018.

<https://doi.org/10.7575/aiaa.ijels.v.6n.3p.92>

Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jember: Mutiara Offset, 1985.